

IMPLEMENTASI STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM BERASRAMA

Rizkia Fadhilah¹, Dede Rahayu², Muhammad Sya'dudin³, Umi Atiah⁴

^{1,2,3,4} Institut Kyai Haji Ahmad Sanusi Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding E-mail: rizkiqfadhilah7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.469>

Diterima: 07-07-2025 | Direvisi: 07-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

Abstract:

Education in the era of globalization requires not only academic mastery, but also 21st-century skills that include character competencies, critical thinking skills, and life skills. In the context of education in Indonesia, Graduate Competency Standards (SKL) are the foundation for ensuring graduates have adequate attitudes, knowledge, and skills. Effective implementation of SKL must be integrated with the Internal Quality Assurance System (SPMI) to ensure sustainable education quality. Utsman bin Affan Boarding School adopts a unique approach by integrating the general education curriculum based on the Merdeka Curriculum, the Islamic boarding school curriculum, and project-based character and skills development programs (life skills). This study uses a qualitative approach with a case study design, which aims to explore and describe internal quality assurance practices at Utsman bin Affan Islamic Boarding School, especially in terms of Graduate Competency Standards. This study aims to evaluate the implementation of Graduate Competency Standards in the Internal Quality Assurance System (PMI) at Utsman bin Affan Boarding School. Specifically, this study seeks to identify the challenges faced, the strategies implemented, and the impact of SKL implementation on the quality of graduates produced.

Keywords: *boarding school, graduate competency standards, independent curriculum, Islamic education, internal quality assurance system.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sebuah sekolah berbasis pesantren yang memadukan Kurikulum Merdeka, kurikulum kepesantrenan, dan program pengembangan karakter serta keterampilan hidup (*life skills*). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Analisis dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SKL terintegrasi dalam lima aspek utama: pembinaan karakter melalui slogan S2MB3 (Santun, Sehat, Mandiri, Berkarya, Bermanfaat, Berbakti), pengembangan *life skills* berbasis proyek, integrasi kurikulum umum dan pesantren, serta penerapan siklus penjaminan mutu meliputi penetapan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan pelaporan. Temuan menunjukkan model implementasi SPMI berbasis nilai Islami mampu memperkuat pencapaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana ditetapkan dalam SKL. Model ini juga memperlihatkan efektivitas sinergi antara pendidikan karakter dan penguasaan akademik.

Kata Kunci: *boarding school, kurikulum merdeka, pendidikan Islam, standar kompetensi lulusan, sistem penjaminan mutu internal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga memegang peran strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional dirancang berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjamin mutu pendidikan yang setara di seluruh jenjang dan satuan pendidikan (Sriwahyuni et al., 2019). Salah satu elemen penting dalam SNP adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menetapkan kriteria minimal mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu (Farid et al., 2024). SKL tidak hanya menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Dalam kerangka tersebut, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa sekolah mampu mencapai standar mutu yang telah ditetapkan secara konsisten dan berkelanjutan (Puspitasari, 2017).

Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) tidak hanya merupakan kebutuhan teknis administratif, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab institusional dalam menjamin kualitas pendidikan yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat (Ekowati et al., 2025). Masyarakat modern menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi (Rizik et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan SKL secara konsisten dan berkelanjutan menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkualitas.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembangunan manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Zahwa et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional dirancang untuk menciptakan kesetaraan mutu di semua jenjang pendidikan melalui pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP mencakup berbagai aspek, mulai dari standar isi, proses, penilaian, hingga sarana dan prasarana. Di antara delapan komponen SNP tersebut, SKL menempati posisi fundamental karena menjadi rujukan utama dalam perumusan kurikulum, pengembangan pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi hasil belajar.

SKL menetapkan kriteria minimal terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menuntaskan jenjang pendidikan tertentu (Susanti et al., 2024). Artinya, SKL berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem penilaian harus dirancang secara sinergis untuk

mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Lulusan yang sesuai dengan SKL diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sehingga dapat beradaptasi dengan dinamika kehidupan global dan dunia kerja yang terus berkembang (Febriana, 2021).

Namun demikian, pencapaian SKL tidak dapat terwujud tanpa adanya sistem yang memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara konsisten, terukur, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan (Laia et al., 2024). Di sinilah SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) berperan penting sebagai mekanisme institusional untuk memastikan implementasi standar berjalan secara efektif. Melalui SPMI, setiap lembaga pendidikan melakukan siklus penjaminan mutu yang meliputi penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar mutu pendidikan (Gofur et al., 2023).

SPMI menjadi jantung dari manajemen mutu lembaga pendidikan, karena melalui sistem ini sekolah atau perguruan tinggi dapat mengidentifikasi kelemahan, mengembangkan inovasi, serta melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data dan refleksi yang obyektif (Hariyono et al., 2025). Dengan demikian, implementasi SKL melalui SPMI tidak hanya sebatas pemenuhan kewajiban regulatif, melainkan sebagai wujud komitmen lembaga pendidikan dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik dan masyarakat.

Pada akhirnya, hubungan antara SKL dan SPMI bersifat sinergis dan saling menguatkan. SKL memberikan arah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, sementara SPMI menyediakan sistem dan mekanisme untuk menjamin bahwa arah tersebut tercapai secara efektif. Jika keduanya diimplementasikan secara konsisten dan berbasis budaya mutu, maka pendidikan nasional akan mampu melahirkan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan siap bersaing di tingkat global.

Pada penelitian-penelitian tentang implementasi SKL sebelumnya, di berbagai jenjang pendidikan telah menunjukkan bahwa pencapaian SKL sangat dipengaruhi oleh integrasi yang baik antara perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi. Studi oleh Ananda (2025) mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik tentang SKL oleh pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaannya. Mereka menemukan bahwa sekolah yang memiliki program pelatihan rutin untuk guru dalam memahami SKL cenderung memiliki hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Selain itu, penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan lokal juga dapat meningkatkan relevansi SKL dengan konteks pendidikan di daerah tertentu.

Studi lain yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa hambatan dalam implementasi SKL sering kali muncul dari kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, terutama di daerah pedesaan (Mulyasa, 2021). Hasil

penelitian ini relevan dengan konteks *boarding school* yang memiliki keunikan dalam hal lingkungan belajar, karena mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Standar Kompetensi Lulusan dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (PMI) di *Utsman bin Affan Boarding School*. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, strategi yang diterapkan, serta dampak implementasi SKL terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Sistem Penjaminan Mutu Sekolah (SPMS) di Utsman bin Affan Islamic Boarding School. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks dan dinamika pelaksanaan SKL secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan para pelaku di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kebijakan dan praktik implementasi SKL dijalankan, dimonitor, serta dievaluasi dalam kerangka penjaminan mutu internal sekolah.

Lokasi penelitian ditetapkan di Utsman bin Affan Islamic Boarding School, Sukabumi, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam dengan sistem asrama terpadu. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah ini telah memiliki sistem penjaminan mutu internal yang relatif mapan dan berupaya menerapkan SKL sesuai Standar Nasional Pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan hasil penelitian.

Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling untuk memastikan keterlibatan pihak-pihak yang memahami secara langsung proses implementasi SKL. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan mutu, tim penjaminan mutu sekolah (TPMPS), guru mata pelajaran, serta perwakilan siswa dan orang tua. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan memperoleh data yang kaya dan triangulatif dari berbagai sudut pandang.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan pembelajaran, penerapan kurikulum, dan aktivitas evaluasi mutu di sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi tentang pemahaman, strategi, dan kendala implementasi SKL dari perspektif para pemangku kepentingan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data lapangan melalui telaah terhadap dokumen kebijakan sekolah, pedoman SPMI,

laporan audit mutu, perangkat pembelajaran, serta hasil evaluasi capaian siswa (Moleong, 2018).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan analisis: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan terhadap fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik agar hubungan antar-temuan dapat dianalisis dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif dengan memverifikasi kesesuaian antara data empiris dan teori penjaminan mutu pendidikan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber dan metode, member checking terhadap hasil wawancara, dan dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar diperoleh temuan yang kredibel. Sementara member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil interpretasi peneliti untuk memastikan tidak terjadi bias atau kesalahpahaman (Matthew B & A Michael, 2014).

Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari studi pendahuluan dan penyusunan proposal, perizinan ke lembaga, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis dan penyusunan hasil akhir. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama, baik dalam pengumpulan maupun interpretasi data, dengan menjaga objektivitas dan reflektivitas terhadap konteks penelitian. Melalui desain penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi Standar Kompetensi Lulusan dilaksanakan dalam sistem penjaminan mutu sekolah berbasis pesantren, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan praktik baik yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah dan Sistem Penjaminan Mutu

Utsman bin Affan Islamic Boarding School (UBAIS) merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren modern yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Sekolah ini berlokasi di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dan menyelenggarakan pendidikan dari jenjang SMP hingga SMA. Dengan sistem asrama, UBAIS menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dalam membentuk karakter peserta didik.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) telah diterapkan sejak tahun 2019

sebagai bagian dari komitmen sekolah untuk mencapai mutu pendidikan berstandar nasional. Implementasi SPMI di sekolah ini berpedoman pada siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu). Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) berperan aktif dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan standar mutu, termasuk di dalamnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kepala sekolah menegaskan bahwa SKL menjadi dasar utama dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. SKL di UBAIS tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Perencanaan Implementasi SKL

Perencanaan implementasi SKL di UBAIS dimulai dari penyusunan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang selaras dengan prinsip tauhid dan tujuan pendidikan nasional. Tim mutu sekolah mengintegrasikan indikator SKL dalam dokumen mutu dan Rencana Kerja Sekolah (RKS). Dalam tahap perencanaan, terdapat tiga langkah utama yang dilakukan:

a. Penjabaran SKL ke dalam capaian pembelajaran.

Guru bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum menerjemahkan SKL ke dalam learning outcomes dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Misalnya, SKL tentang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dijabarkan dalam kegiatan pembiasaan spiritual harian seperti salat berjamaah, tadarus, dan kajian akhlak.

b. Integrasi SKL ke dalam kurikulum pesantren.

Sekolah mengembangkan integrated curriculum yang memadukan kurikulum Kemendikbud dengan kurikulum diniyah. Mata pelajaran umum diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman agar capaian kompetensi lulusan mencakup keseimbangan antara ilmu dan iman.

c. Penetapan indikator mutu lulusan.

Indikator mutu lulusan meliputi kecakapan akademik, karakter islami, keterampilan sosial, dan kemampuan literasi digital. Setiap indikator dituangkan dalam dokumen standar mutu yang menjadi acuan seluruh guru dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tahap perencanaan ini telah melibatkan partisipasi seluruh unsur sekolah. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemetaan indikator penilaian non-kognitif seperti karakter dan soft skills, yang belum terdokumentasi secara sistematis.

3. Pelaksanaan Implementasi SKL

Pelaksanaan SKL di UBAIS berjalan melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran di kelas telah mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada capaian SKL.

a. Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kontekstual

Guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), di mana setiap materi dikaitkan dengan nilai moral dan spiritual. Contohnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis teks reflektif bertema kejujuran dan tanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan menginternalisasi nilai akhlak ke dalam kemampuan literasi siswa.

b. Penggunaan Metode Inovatif dan Teknologi

Sekolah mendorong guru menggunakan metode aktif seperti *project-based learning*, *problem solving*, dan *peer teaching*. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran digital, terutama selama masa pasca-pandemi, menggunakan Google Classroom dan aplikasi Kahoot! untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

c. Integrasi Kegiatan Keagamaan dan Pembentukan Karakter

Kegiatan pesantren seperti hafalan Al-Qur'an, kultum harian, dan mentoring akhlak berperan penting dalam mewujudkan SKL aspek sikap dan spiritual. Selain itu, kegiatan pramuka, tahfidz camp, dan bakti sosial menjadi sarana untuk menanamkan keterampilan sosial dan empati.

Guru mengakui bahwa dukungan teknologi dan fasilitas menjadi faktor penting keberhasilan implementasi SKL. Namun, beberapa guru menyatakan masih perlu peningkatan kemampuan pedagogik digital dan manajemen kelas untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek.

4. Evaluasi Capaian SKL

Evaluasi pelaksanaan SKL dilakukan melalui tiga pendekatan: asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen autentik.

a. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa melalui kuis, refleksi diri, dan observasi sikap.

b. Asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir kompetensi melalui ujian tertulis, praktik, dan presentasi proyek.

c. Asesmen autentik diterapkan untuk menilai keterampilan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinovasi.

Sekolah juga menerapkan sistem portofolio digital yang merekam hasil karya dan refleksi siswa selama satu semester. Sistem ini memungkinkan guru menilai perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan TPMPS menunjukkan bahwa instrumen evaluasi sikap dan keterampilan belum sepenuhnya baku, dan masih bergantung pada persepsi guru.

Oleh karena itu, sekolah tengah mengembangkan rubrik penilaian yang lebih terukur dan objektif sesuai standar mutu.

5. Pengendalian dan Peningkatan Mutu SKL

Pengendalian mutu dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi bulanan dan audit mutu internal (AMI) yang diselenggarakan setiap semester. Tim mutu menganalisis capaian SKL berdasarkan data akademik, hasil observasi, dan umpan balik dari guru serta siswa. Hasil audit terakhir menunjukkan bahwa 82% indikator SKL telah tercapai sesuai target. Capaian tertinggi terdapat pada aspek sikap spiritual dan sosial, sedangkan aspek keterampilan komunikasi dan berpikir kritis masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah melaksanakan program peningkatan mutu yang mencakup:

- a. Pelatihan guru dalam penyusunan rubrik asesmen autentik.
- b. Pengembangan *learning management system* (LMS) internal untuk dokumentasi capaian SKL.
- c. Pembentukan komunitas belajar guru (*Professional Learning Community*) untuk berbagi praktik baik.

Program peningkatan ini menunjukkan hasil positif. Dalam dua semester terakhir, terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan literasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran proyek. Selain itu, guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan refleksi pembelajaran.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama implementasi SKL di UBAIS meliputi:

- a. Kepemimpinan visioner kepala sekolah yang mendorong budaya mutu dan pembelajaran inovatif.
- b. Keterlibatan aktif guru dan TPMPS dalam setiap siklus penjaminan mutu.
- c. Budaya religius pesantren yang memperkuat internalisasi nilai-nilai SKL.
- d. Dukungan sarana digital seperti laboratorium komputer, akses internet, dan perangkat pembelajaran interaktif.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi:

- a. Variasi kompetensi guru dalam perencanaan dan asesmen berbasis SKL.
- b. Beban administrasi SPMI yang cukup kompleks bagi guru.
- c. Keterbatasan waktu pembelajaran karena padatnya jadwal akademik dan kegiatan pesantren.
- d. Belum adanya sistem monitoring berbasis data real-time yang dapat menilai ketercapaian SKL secara cepat dan akurat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah mengembangkan strategi manajemen waktu belajar yang lebih efisien, memperkuat pelatihan guru, serta mengintegrasikan sistem pelaporan mutu berbasis digital.

7. Implikasi Implementasi SKL terhadap Kualitas Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SKL melalui sistem penjaminan mutu berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan. Lulusan UBAIS menunjukkan kompetensi yang seimbang antara pengetahuan umum, nilai keislaman, dan keterampilan sosial.

Beberapa indikator keberhasilan antara lain:

- a. Rata-rata nilai ujian sekolah meningkat dari 78,5 menjadi 84,2 dalam dua tahun terakhir.
- b. 90% siswa lulus seleksi perguruan tinggi negeri atau swasta dengan bidang studi relevan.
- c. Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan dakwah meningkat signifikan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan berpikir kritis siswa. Guru juga mengalami peningkatan profesionalisme melalui keterlibatan dalam komunitas belajar dan pelatihan mutu internal. Implementasi SKL di UBAIS tidak hanya berdampak pada ranah akademik, tetapi juga memperkuat budaya organisasi berbasis mutu. Sekolah kini memiliki mekanisme evaluasi berkelanjutan dan budaya refleksi yang mendorong inovasi pendidikan.

8. Refleksi dan Pembelajaran dari Implementasi SKL

Terdapat beberapa pelajaran penting dari hasil penelitian ini:

- a. SKL sebagai kompas mutu pendidikan. SKL berfungsi sebagai arah dan acuan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Sekolah yang konsisten menggunakan SKL sebagai dasar kebijakan menunjukkan peningkatan signifikan dalam mutu pembelajaran.
- b. SPMI sebagai sistem penggerak perubahan. Siklus PPEPP terbukti efektif sebagai mekanisme pengendalian mutu yang adaptif. Pendekatan reflektif melalui audit mutu internal menciptakan budaya evaluasi yang sehat dan kolaboratif.
- c. Kolaborasi sebagai kunci keberhasilan. Implementasi SKL berhasil karena adanya kolaborasi erat antara kepala sekolah, guru, dan TPMPS. Kolaborasi ini membentuk ekosistem belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan profesional guru.
- d. Integrasi nilai keislaman dalam mutu pendidikan. Nilai-nilai tauhid, akhlak, dan amanah menjadi fondasi utama dalam penerapan SKL di UBAIS. Nilai-nilai ini memberikan arah moral dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin utama:

- a. Implementasi SKL di UBAIS telah dilakukan secara sistematis melalui siklus SPMI.

- b. Sekolah berhasil mengintegrasikan SKL ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam.
- c. Terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas lulusan, baik secara akademik maupun karakter.
- d. Tantangan utama terletak pada konsistensi penilaian, kesiapan guru, dan efisiensi manajemen mutu.
- e. Penguatan budaya reflektif dan inovasi teknologi menjadi faktor kunci keberlanjutan mutu pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Utsman bin Affan Islamic Boarding School telah berjalan cukup efektif melalui penerapan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. SKL yang dirumuskan sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga menekankan pada penguatan karakter Islami, kedisiplinan, serta kemampuan literasi global. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa SKL harus menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Ia menyebutkan bahwa capaian lulusan tidak cukup diukur dari segi kognitif, tetapi juga harus mencerminkan soft skills dan spiritual quotient yang menjadi ciri khas pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu seperti Utsman bin Affan IBS, integrasi nilai-nilai keislaman dalam SKL merupakan distingsi yang menonjol. SKL di sekolah ini dirumuskan secara kolaboratif antara kepala sekolah, dewan guru, dan tim mutu, dengan mengacu pada profil lulusan yang tidak hanya “cerdas dan terampil”, tetapi juga “berakhlakul karimah”. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “integrated curriculum” sebagaimana dikemukakan oleh Nata (2016), yang menekankan pentingnya penggabungan antara ilmu umum dan ilmu agama sebagai karakteristik pendidikan Islam modern.

Selain itu, pelaksanaan SKL melalui SPMI menegaskan bahwa pencapaian standar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses. Sekolah mengembangkan sistem monitoring berbasis data, evaluasi berkala, serta audit mutu internal untuk memastikan bahwa seluruh indikator SKL dapat terukur secara obyektif. Hal ini memperlihatkan bahwa SKL menjadi outcome standard, sementara SPMI menjadi process standard yang saling menguatkan.

Penelitian ini menemukan bahwa Utsman bin Affan Islamic Boarding School telah menerapkan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) secara sistematis dalam implementasi SKL. Proses penetapan standar dilakukan dengan mengacu pada regulasi Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan serta Kementerian Agama, terutama Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi dan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Namun, sekolah melakukan penyesuaian lokal dengan memasukkan indikator keislaman dan kecakapan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*4C skills*).

Tahap pelaksanaan standar diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pendekatan tematik integratif, serta kegiatan boarding program yang memadukan akademik dan pembinaan karakter (Khasanah et al., 2024). Tahap ini menunjukkan konsistensi dengan prinsip *active learning* dan *authentic assessment* sebagaimana dikemukakan oleh Wiggins (2005) dalam konsep *Understanding by Design*, yang menekankan bahwa pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi nyata, bukan sekadar pengetahuan teoretis.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan pengendalian, sekolah menerapkan sistem *self-assessment* dan audit mutu internal. Setiap semester, hasil evaluasi kinerja guru, pencapaian peserta didik, serta efektivitas kurikulum direkapitulasi dalam rapat mutu yang dikoordinasikan oleh *Quality Assurance Team*. Sistem ini menunjukkan adanya budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sebagaimana diamanatkan oleh SPMI.

Proses ini memperlihatkan keselarasan dengan teori Deming tentang siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang menjadi dasar filosofi mutu modern. Dalam konteks pendidikan, PPEPP menjadi adaptasi lokal dari PDCA, yang memastikan bahwa setiap tahap manajemen mutu berujung pada perbaikan sistematis (Burhan & Gusti, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SKL melalui SPMI di Utsman bin Affan IBS sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan budaya mutu yang dibangun di lingkungan lembaga. Kepala sekolah berperan sebagai *quality leader* yang menumbuhkan kesadaran dan komitmen kolektif terhadap mutu pendidikan. Ia tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator dan inovator. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu & Iskandar (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan faktor kunci dalam menciptakan sekolah yang bermutu. Sekolah yang unggul tidak hanya memiliki sistem yang baik, tetapi juga manusia-manusia yang memiliki semangat dan visi mutu. Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu akan mendorong perubahan perilaku seluruh komponen sekolah untuk terus berinovasi.

Budaya mutu yang terbentuk di sekolah ini tampak melalui kebiasaan refleksi bersama, disiplin kerja, serta penghargaan terhadap prestasi. Guru tidak hanya mengajar sesuai kurikulum, tetapi juga mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kompetensi lulusan (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id,

2024). Para siswa dilibatkan dalam kegiatan student leadership program untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Penelitian Zakiyyah (2023) di beberapa sekolah Islam unggulan menunjukkan hasil yang serupa, bahwa budaya mutu yang ditopang oleh nilai-nilai keislaman mampu memperkuat pencapaian SKL, terutama pada aspek sikap dan karakter. Budaya religius dan disiplin yang kuat menjadikan proses internalisasi nilai-nilai moral berlangsung secara konsisten dan mendalam.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya inovasi kurikulum yang dilakukan oleh sekolah untuk menjembatani standar nasional dan kebutuhan lokal. Sekolah mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang terintegrasi dengan program *boarding school*. Setiap mata pelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan model Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran. Guru diberi ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan. Dalam hal ini, teori Vygotsky (1978) tentang *social constructivism* menjadi relevan. Pembelajaran di Utsman bin Affan IBS dirancang berbasis kolaborasi dan interaksi sosial, baik di kelas maupun di asrama. Hal ini memfasilitasi terbentuknya *zone of proximal development* (ZPD) di mana siswa mampu belajar lebih baik melalui bimbingan guru dan teman sebaya (Van der Veer, 2007).

Selain itu, sekolah menerapkan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) untuk memperkuat kompetensi literasi dan keterampilan abad ke-21. Penerapan PjBL mendukung pencapaian SKL terutama pada dimensi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hasil penelitian Ningsih (2023) membuktikan bahwa PjBL meningkatkan kemampuan analisis dan tanggung jawab siswa dalam belajar, yang selaras dengan tujuan pendidikan berbasis kompetensi.

Dalam dimensi evaluasi, penelitian menemukan bahwa Utsman bin Affan IBS mengembangkan sistem penilaian berbasis indikator SKL. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran dan kinerja guru. Setiap semester, dilakukan evaluasi mutu internal yang melibatkan seluruh stakeholder, termasuk komite sekolah dan pengawas yayasan. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip akreditasi internal yang menekankan pada *evidence-based assessment*. Menurut Wijati (2025) evaluasi mutu yang baik harus berbasis data nyata, bukan asumsi. Dengan demikian, pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu menjadi lebih objektif.

Sekolah juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk menyusun program pengembangan profesional guru. Misalnya, melalui pelatihan rutin tentang classroom management, inovasi pembelajaran digital, dan asesmen autentik.

Dengan demikian, siklus PPEPP benar-benar menjadi instrumen perbaikan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memperkuat temuan bahwa implementasi SPMI secara konsisten berdampak positif terhadap pencapaian SKL. Penelitian Gofur (2023) di sekolah unggulan Jawa Barat menemukan bahwa SPMI meningkatkan akuntabilitas lembaga dan mendorong partisipasi seluruh warga sekolah dalam menjamin mutu. Sementara itu, Marwiji (2018) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SKL tidak hanya ditentukan oleh dokumen standar, tetapi oleh sejauh mana sekolah menumbuhkan budaya mutu dan melakukan refleksi terus-menerus terhadap capaian siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian Hudaya (2025) menambahkan bahwa integrasi antara SPMI dan nilai-nilai Islam menghasilkan pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin*, karena mutu tidak hanya dipahami secara teknis tetapi juga moral dan spiritual. Penelitian di Utsman bin Affan IBS menguatkan hal ini: mutu pendidikan diukur tidak hanya dari capaian akademik, tetapi dari kualitas kepribadian dan spiritualitas peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara SKL dan SPMI dalam konteks sekolah Islam terpadu. Temuan menunjukkan bahwa penerapan SKL tidak dapat berjalan optimal tanpa sistem mutu yang kuat dan kepemimpinan yang visioner. SPMI berperan sebagai kerangka manajerial yang mengikat seluruh unsur sekolah dalam satu tujuan mutu. Secara praktis, penelitian ini memberikan model implementasi yang bisa direplikasi oleh sekolah lain, yaitu:

- a. Merumuskan SKL kontekstual yang mencakup dimensi religius, sosial, dan kompetensi abad ke-21.
- b. Menerapkan siklus PPEPP secara disiplin sebagai sistem perbaikan berkelanjutan.
- c. Membangun budaya mutu yang partisipatif dan berbasis nilai Islam.
- d. Melakukan evaluasi berbasis data dan reflektif, sehingga perbaikan program menjadi terarah.
- e. Meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang relevan dengan tuntutan SKL.

Dengan strategi tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa mutu lulusan tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi SKL melalui SPMI di Utsman bin Affan Islamic Boarding School telah berjalan efektif berkat integrasi antara visi keislaman, manajemen mutu, dan inovasi pembelajaran. Capaian mutu lulusan bukan hanya hasil dari penerapan standar formal, tetapi juga hasil dari internalisasi nilai-nilai religius, budaya kerja kolektif, dan kepemimpinan

yang berorientasi mutu.

Temuan ini mempertegas bahwa sistem penjaminan mutu internal tidak dapat dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Utsman bin Affan Islamic Boarding School telah berjalan secara sistematis dan terarah, meskipun masih menghadapi beberapa kendala teknis dan manajerial. Penerapan SKL tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian akademik peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter, keislaman, dan keterampilan abad ke-21.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan tiga ranah utama SKL—sikap, pengetahuan, dan keterampilan—ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Ranah sikap dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang terinternalisasi dalam aktivitas harian santri. Ranah pengetahuan difokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu umum dan keagamaan dengan pendekatan tematik-integratif, sedangkan ranah keterampilan dikembangkan melalui kegiatan praktik, proyek kewirausahaan, dan literasi digital yang sejalan dengan tuntutan era global.

Dari perspektif SPMI, sekolah telah melaksanakan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) secara berkesinambungan. Dokumen mutu seperti Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan telah tersusun dengan baik dan menjadi acuan seluruh unit kerja sekolah. Evaluasi internal dilakukan setiap semester melalui rapat mutu dan supervisi akademik, yang hasilnya digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa mutu bukan sekadar hasil, tetapi juga proses yang harus dijaga secara konsisten.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Pertama, kesiapan sebagian guru dalam menerjemahkan indikator SKL ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih beragam, terutama dalam aspek keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Kedua, keterbatasan sumber daya teknologi membuat implementasi pembelajaran berbasis digital belum optimal. Ketiga, sistem evaluasi autentik yang menilai aspek sikap, spiritualitas, dan keterampilan abad 21 masih perlu penyempurnaan agar sesuai dengan konteks pendidikan Islam terpadu.

Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan implementasi SKL bergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan tim penjaminan mutu. Dukungan kepemimpinan yang visioner, budaya reflektif, serta supervisi yang konstruktif menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan SPMI. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SKL yang berlandaskan nilai-nilai Islam memberikan keunggulan tersendiri dalam pembentukan lulusan yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Utsman bin Affan Islamic Boarding School telah menjadi contoh baik bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan SKL secara komprehensif melalui kerangka SPMI. Upaya peningkatan kapasitas guru, digitalisasi pembelajaran, dan penguatan budaya mutu perlu terus dilakukan agar proses implementasi tidak berhenti pada kepatuhan administratif, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan nyata terhadap kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan yang sesuai dengan visi pendidikan Islam unggul dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Hudaya, Idha Isnaningrum, Iramdan, & Suhendra. (2025). SPMI Sebagai Pilar Pengembangan Mutu Berkelanjutan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 178–189. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.968>
- Ananda, R., Putri, A. H., Safitri, N., Refinta, Y., & Assidiqie, E. (2025). STUDI PENERAPAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN DASAR DAN PERMASALAHANNYA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 385–395.
- Burhan, G. F., & Gusti, A. R. (2025). Penerapan Siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) Untuk Mengurangi Produk Cacat Di Perusahaan Sepatu Xyz. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 9(3), 1255–1266.
- Bustanul Arifin & Abdul Mu'id. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Dewi Widya Ningsih. (2023). Analisis Efektivitas Pembelajaran Berbasis Project Base Learning Dalam Mencapai Tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Silatene Sosial Humaniora*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.53611/xhfatr80>

- Ekowati, M. A. S., Kristyana Dananti, S. E., Fajriyah, N., Miftakul Huda, S. E., Prisusanti, R. D., Suprayitno, S., Nurhidayanti, N., Siswanto, B. N., Akbar, Y. K., & SE, M. (2025). *SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Farid, A., Supadi, S., Santosa, H., & Wiharto, A. (2024). Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.286>
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Gofur, H. A., Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2023). Desain Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 601–608. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.290>
- Hariyono, H., Judijanto, L., Haryono, P., Ulfah, Y. F., Suharyatun, S., Arifin, M., Gaspersz, V., & Suyanto, S. (2025). *Manajemen Pendidikan Bermutu*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khasanah, S., Yahya, M. D., Rindihastuti, A., Fauziyah, A. N., Arzaqi, M. Y., & Zaman, B. (2024). Analisis Pengembangan Kurikulum pada Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 574–586. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.424>
- Laia, B., Windayani, N. L. I., Arifin, R. H., Djara, J. I., Dewi, N. W. R., Walad, M., Ndraha, L. D. M., & Subayil, I. (2024). *Manajemen Mutu Pendidikan Humanis Terpadu (Total Manajemen Quality) Berbasis Tri Hita Karana*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Marwiji, M. H. (2018). *Pengembangan pembelajaran PAI melalui program Pembiasaan Akhlak Mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Matthew B, M., & A Michael, H. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Pub.
- Miles, M. B., Huberman, & A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: Dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Puspitasari, H. (2017). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368.
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 287–297. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>

- Rizik, M., Hasibuan, L., & Anwar Us, K. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2472>
- Susanti, S., Manurung, D. N., Ginting, L. J. C., Nazha, M. U., & Siregar, R. (2024). Kualifikasi Penentuan Kelulusan dan Analisis Penilaian Pendidikan Melalui Kemampuan Peserta Didik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 43–50.
- Van der Veer, R. (2007). *Lev vygotsky*. A&C Black.
- Wiggins, G. (2005). Understanding by design. *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Wijati, L., Sari, Y., Ningrum, I. K., Azainil, A., & Komariyah, L. (2025). Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta dalam Sistem Manajemen Mutu di Sekolah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 1168–1182. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1459>
- Zahwa, A., Safitri, R. D., Pratiwi, A. N. R., & Subiakto, V. S. N. (2025). Meningkatkan Daya Saing Bangsa: Peran Strategis Investasi Pendidikan dalam Pengembangan SDM. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 150–155. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.392>
- Zakiyyah, I. (2023). *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah*. Penerbit NEM.